

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata dapat diartikan sebagai serangkaian perjalanan sementara yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari tempat tinggalnya ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya yang dipengaruhi oleh berbagai variabel motivasi (Hilmi, 2019). Dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, menjelaskan bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan dan memperkenalkan kebudayaan. Pariwisata berkembang karena adanya kebutuhan manusia untuk berpergian dan berinteraksi dengan lingkungan baru. Pernyataan tersebut mencerminkan tujuan dari kepariwisataan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwa tujuan kepariwisataan diantaranya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Perkembangan sektor pariwisata yang terjadi secara terus menerus akan berimplikasi pada penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pajak dan pendapatan nasional, serta memberikan dorongan bagi sektor-sektor lainnya secara ekonomi.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alam dan budaya yang beraneka ragam, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata (Rahma, 2020). Namun, pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia juga membawa tantangan tersendiri, seperti eksplorasi

sumber daya alam yang berlebihan, kerusakan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak terencana, serta dampak negatif terhadap sosial dan budaya masyarakat lokal menjadi isu krusial yang perlu diatasi karena bisa memengaruhi keberlanjutan pariwisata itu sendiri.. Kesenjangan ekonomi antara pelaku pariwisata besar dan masyarakat lokal juga menjadi perhatian penting. Salah satu tantangan utama bagi sektor pariwisata di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, adalah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sambil mengimbangi pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan. Pariwisata berkelanjutan muncul sebagai respons terhadap dampak negatif dari pariwisata massal, yang sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan, penurunan kualitas hidup masyarakat lokal, dan hilangnya nilai budaya. Konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) menjadi semakin relevan dengan mengedepankan pembangunan yang bertanggung jawab. Pariwisata berkelanjutan menjadi sebuah konsep yang esensial untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dinikmati oleh generasi saat ini tanpa mengorbankan potensi generasi mendatang. Implementasi konsep ini mencakup pengelolaan lingkungan yang baik, pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pendidikan, promosi budaya dan warisan, diversifikasi produk wisata, serta keterlibatan stakeholder dalam perencanaan dan pengelolaan. Menurut Junaid, (2020) menjelaskan bahwa penerapan eksistensi suatu objek wisata memerlukan konsep *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan telah

menjadi perhatian utama dan menjadi harapan bagi beberapa pelaku usaha pariwisata.

Konsep pariwisata berkelanjutan diadopsi dari konsep pembangunan berkelanjutan yang pertama diperkenalkan oleh WCED (*World Commission on Environment and Development*) di *Brundtland Report* tahun 1987. *The World Tourism Organization* (UNWTO) dengan mengadopsi konsep tersebut mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pariwisata yang selaras dengan alam, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, di mana antara kedua belah pihak yaitu tuan rumah dan tamu saling menikmati dan saling berbagi pengalaman baru di antara mereka. Destinasi Pariwisata Prioritas yang didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai bentuk komitmen terhadap pariwisata berkelanjutan melalui berbagai kebijakan dan program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2019. Kemparekraf menargetkan mencapai sebesar 1,4 miliar kunjungan wisatawan domestik pada tahun 2024, yang mana jumlah ini meningkat dari target sebelumnya sebesar 1,2 miliar pegunjung pada tahun 2023. Wisatawan domestik menjadi fokus utama strategi pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan dalam Pembangunan Pariwisata Ramah Lingkungan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata di Indonesia, Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Partisipasi multipihak dan identifikasi pengembangan kawasan pariwisata berpotensi untuk dimajukan melalui kolaborasi sumber daya yang dimiliki semua pihak dan kolaborasi yang diprakarsai oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi,

pemerintah kabupaten/kota, dan pemerintah desa. Tetap kompetitif dengan tetap mempertahankan kearifan lokal untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Hanafi, 2022).

Kabupaten Magelang yang memiliki potensi wisata unggul, yang menjadi salah satu tujuan utama bagi wisatawan dikarenakan terdapat situs Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia dan diresmikan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) serta merupakan Destinasi Super Prioritas sebagai pemanfaat pertumbuhan ekonomi dan menjadi salah satu tahap dalam menarik investor untuk berinvestasi. Di samping itu, Kawasan Candi Borobudur turut didukung oleh sejumlah destinasi atau objek wisata yang terdapat di sekitarnya, yang mana dalam hal ini turut menambah daya tarik kunjungan wisatawan di Borobudur.

Desa Wanurejo merupakan salah satu desa wisata yang berkembang di sekitar kawasan Candi Borobudur Desa Wanurejo adalah “Desa Wisata Budaya dan Kriya”, bisa dikatakan sebagai Desa Budaya dan Kriya karena budayanya yang masih sangat kental warisan dari nenek moyang dan para leluhur serta memiliki banyak industri rumah tangga yang membuat berbagai macam kerajinan mulai dari pernak-pernik hingga patung-patung. Keberadaan destinasi-destinasi wisata alternatif di sekitar Borobudur, seperti Omah Mbudur memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Magelang, sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dan edukasi yang mencerminkan kekayaan budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan konsep wisata edukatif dan budaya yang mengedepankan

nilai-nilai lokal, Omah Mbudur menjadi salah satu upaya untuk mendistribusikan kunjungan wisatawan agar tidak terpusat hanya di candi sekaligus memperpanjang lama tinggal (*length of stay*) dan meningkatkan pengeluaran wisatawan. Meskipun memiliki potensi kuat sebagai destinasi berbasis budaya dan edukasi, pengembangan Omah Mbudur masih menghadapi beberapa kendala strategis. Aktivitas edukasi budaya belum terintegrasi dalam sistem pembelajaran yang terstruktur, variasi produk wisata masih terbatas, serta penyelenggaraan kegiatan budaya belum memiliki agenda tetap yang berkesinambungan. Di sisi lain, citra destinasi belum terbentuk secara konsisten dan kemitraan promosi lintas kawasan belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek pengembangan pariwisata di kawasan Borobudur. Sofianto (2018) memaparkan pentingnya mengubah paradigma pengelolaan dari yang berpusat pada monumen menjadi berbasis lanskap budaya dan Masyarakat. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa wisata seperti Omah Mbudur. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang lebih mendalam mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan di Omah Mbudur. Hal tersebut di dukung oleh Mariana (2022) Wisata alternatif perlu pendekatan branding inovatif agar tak kalah dari destinasi utama. Dengan fokus pada pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya tarik wisata Omah Mbudur secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang holistik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang

relevan untuk pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan memperkaya literatur dalam bidang manajemen pariwisata. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Omah Mbudur di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur”

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan difokuskan pada “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Omah Mbudur di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur”

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada pendahuluan dan fokus penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksistensi pengembangan daya Tarik wisata Omah Mbudur di Desa Wanurejo ditinjau dari aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan?
2. Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik wisata Omah Mbudur?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan Daya Tarik Wisata Omah Mbudur di Desa Wanurejo ditinjau dari aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.
2. Untuk menjelaskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam meningkatkan Daya Tarik Wisata Omah Mbudur di Desa Wanurejo.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi ilmu bagi pengembangan pariwisata daerah, terutama di Kabupaten Magelang.
2. Menambah literatur ilmiah di bidang pariwisata, khususnya mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

1.5.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Magelang

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Magelang khususnya Kawasan Candi Borobudur agar tercipta pariwisata yang berkelanjutan.

2. Daya Tarik Wisata Omah Mbudur

Bagi pengelola Daya Tarik Wisata Omah Mbudur diharapkan dapat menjadi masukan objektif berupa kajian mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan di Omah Mbudur.